



**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEAKTIFAN DALAM
BERORGANISASI DENGAN KEMAMPUAN *PUBLIC
SPEAKING* MAHASISWA SEMESTER IV
STIKES TANA TORAJA
TAHUN 2020**

Valentina Saalino¹, Catherina Bannepadang², Fenhia Bala Lembang³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1,2,3}

valensaalino@gmail.com¹, catherinaedy@gmail.com²

Abstrak (indonesia)

: Mahasiswa sebagai harapan dan tulang punggung bangsa bahkan sebagai *Man Of Ideas* di harapkan mampu mengungkapkan dan menyuarakan pendapat serta mengembangkan *The Ideas Power* guna mengisi teknologi struktur pada masa depan serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah dengan memiliki dan melatih kemampuan *public speaking*. Berbicara di depan umum tidak hanya merupakan paparan informatif yang berisi keterangan atau penjelasan saja, tetapi persuasif, yaitu mengandung ajakan atau bujukan sehingga para audiens tergerak untuk melaksanakannya. Sehingga diperlukan latihan, rasa percaya diri yang baik dan pengalaman ketika ingin sukses berbicara di depan umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV, Stikes Tana Toraja tahun 2020.

Desain penelitian yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus STIKES Tana Toraja. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 53 orang dan teknik yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan lembar kuesioner kepercayaan diri, keaktifan dalam berorganisasi dan kemampuan *public speaking* secara *online* melalui media sosial yaitu WA (*WhatsApp*) grup responden.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan (1) Terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV, Stikes Tana Toraja dimana nilai $p = 0,005$ atau $p < 0,05$ (2) Terdapat hubungan yang bermakna antara keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV, Stikes Tana Toraja dimana nilai $p = 0,043$ atau $p < 0,05$.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan aktif dalam berorganisasi memiliki peluang yang besar memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hasil penelitian diharapkan bisa sebagai gambaran awal dan data dasar untuk penelitian berikutnya terutama jika ingin meneliti variabel lain yang bisa saja mempengaruhi kemampuan *public speaking* seperti keterampilan berbicara, jenis kelamin dan lain lain.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, Keaktifan berorganisasi, *Public speaking*, Mahasiswa

Abstract (English)

Abstracts are displayed in two English and Indonesian languages, Students as the hope and backbone of the nation and even as Man of Ideas are expected to be able to express and voice their income and develop The Ideas Power to fill structural technology in the future and contribute to nation building in various fields. One of them is to have and practice public speaking skills. Public speaking is not only an informative presentation that contains information or explanations, but is persuasive, that is, it contains an invitation or inducement so that the audience is moved to carry it out. So it takes practice, good self-confidence and experience when you want to be successful in public speaking. The purpose of this study was to determine the relationship between self-confidence and activeness in organizations with public speaking skills in fourth semester students, Stikes Tana Toraja in 2020.

The research design used was descriptive quantitative with a cross sectional design. This research was conducted at the STIKES Tana Toraja Campus. The research sample used was 53 people and the technique used was total sampling. Data was collected by distributing questionnaires on self-confidence, activeness in organizations and online public speaking skills through social media, namely WA (WhatsApp) the respondent group.

The results of this study based on the chi-square test showed (1) There was a significant relationship between self-confidence and public speaking ability in fourth semester students, Stikes Tana Toraja where $p = 0.005$ or $p < 0.05$ (2) There was a significant relationship between activeness in organization with public speaking skills in fourth semester students, Stikes Tana Toraja where $p = 0.043$ or $p < 0.05$.

The conclusion of this study is that students who have good self-confidence and are active in organizations have a great chance of having good public speaking skills. The results of the research are expected to serve as an initial description and basic data for future research, especially if you want to examine other variables that could affect public speaking skills such as speaking skills, gender and others.

Keywords: self-confidence, active in organization, public speaking, students

*Correspondent Author :
Email : valensaalino@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan kebutuhan semua orang, di depan umum dan melakukan presentasi bahkan aktivitas keseharian sebagai makhluk sosial membutuhkan berbicara. Berbicara didepan umum tidak dapat dianggap remeh karena dapat menimbulkan permasalahan, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berbicara dihadapan orang banyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan untuk berbicara di depan umum atau yang lebih sering disebut dengan *public speaking* merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap orang khususnya bagi seorang mahasiswa (Khoriroh, 2018).

Berbagai survey di dunia telah dilakukan mengenai ketakutan terbesar manusia di dalam hidupnya. Mungkin sebagian kita akan menjawabnya sebagai

kematian. Menurut survey yang dilakukan oleh *The People's Almanac Book of List* dalam (Aja, 2018) terhadap 3000 warga negara Amerika mengenai ketakutan terbesar mereka, ternyata 630 orang atau 21% menyatakan bahwa *public speaking* adalah hal yang paling menakutkan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Chapman University* (2016) dalam (Triasmara, 2018) ada sebanyak 25,9 % warga Amerika yang memiliki ketakutan *public speaking*. Dimana perbandingan hanya ada 22,2% orang Amerika, pada tahun 2016 yang takut terhadap banjir bandang dan 21,8% orang takut akan badai musim dingin. Dalam hal ini *public speaking* bahkan lebih menakutkan bagi sebagian orang jika di dibandingkan dengan banjir bandang dan badai yang jelas memiliki potensi kematian yang besar. Dilain hal, jumlah orang yang takut jika dirinya ada dalam keadaan sekarat hanya ada 19% dan hanya 17,5% orang yang takut jika dibunuh orang lain.

Di Indonesia sendiri menurut Nitesh Gianchandani di suatu diskusi (2015) dalam (Nitbani, 2015), kemampuan rata – rata masyarakat Indonesia dinilai masih rendah dalam berkomunikasi di depan umum di dibandingkan dengan negara – negara lain, meskipun kemampuan itu terus meningkat. Dia mengatakan, Indonesia yang termasuk negara berpenduduk terbesar di dunia sudah waktunya menjadi tuan rumah bagi pembicara kelas dunia. “ Kemampuan menyampaikan ide dan pandangan akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang ataupun sebuah bangsa untuk melakukan hal- hal besar”.

Secara umum setiap orang harus memiliki keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*, hal ini bisa menjadi salah satu tolak ukur seseorang mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Sebagai harapan dan tulang punggung bangsa, mahasiswa di harapkan mampu mengungkapkan dan menyuarakan pendapat dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dalam berbagai bidang. Salah satu caranya adalah dengan memiliki dan melatih keterampilan berbicara di depan umum.

Dunia kemahasiswaan merupakan wilayah kehidupan baru bagi remaja usia antara 18 hingga 21 tahun, terutama bagi siswa yang baru lulus dari pendidikan SMA dan memutuskan untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi. Dimana awal kehidupan sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, individu (remaja) dihadapkan pada banyak perubahan, salah satunya adalah perubahan yang terkait dengan kehidupan mandiri dan keberanian untuk lebih berani mengemukakan pendapat di hadapan publik. Mengapa hal ini terjadi, karena metode atau model pembelajaran dan metode pengajaran di Perguruan Tinggi sangat berbeda dengan metode pengajaran di SMA yang lebih bersifat satu arah, dari guru kepada siswa. Sedangkan model pengajaran di Perguruan Tinggi adalah menggunakan metode belajar aktif (*active learning*) dua arah (Rachmawati, 2015).

Sementara itu perguruan Tinggi sebagai *agent of sosial change* dari perubahan sosial, posisi yang sangat penting ini menjadikan perguruan tinggi menjadi *centre of excellent study* karena perubahan sosial sangat terkait dengan kemajuan peradaban yang digawangi oleh Ilmu Pengetahuan. Peran strategis Perguruan Tinggi ini diterjemahkan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian. Ketiga aspek Tri Dharma tersebut sangat penting dan harus berjalan secara sinergis dalam mewujudkan peradaban yang maju dan humanis. Mengingat perannya sebagai pencetak *agent of change* yaitu mahasiswa maka perguruan tinggi harus bisa menciptakan lulusan (*out put*) yang berkualitas dan cakap serta mampu dalam menghadapi tantangan zaman yang

semakin kompleks dan canggih, dengan sistem dan kurikulum yang bagus dan terintegrasi (Burhanudin, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Margaret Lea Oktavia tentang Kecemasan Berbicara di depan kelas pada mahasiswa di tinjau dari berfikir positif di Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang tahun 2010 dengan melakukan observasi dan interview pada 10 mahasiswa fakultas psikologi Unika Semarang pada bulan Maret-Mei 2010 di lingkungan kampus, diketahui bahwa terdapat tujuh mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan kelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isna Rachmawati tentang hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam public speaking di Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014. Dari hasil 3 survei diperoleh hasil bahwa 10 mahasiswa menunjukkan bahwa adanya rasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum (public speaking) pada diri mereka yang ditunjukkan dari jawaban mereka saat dilakukan survei oleh peneliti. Mereka mengatakan ketika akan mempresentasikan tugas di depan kelas, mereka merasa kurang percaya diri karena takut jika apa yang dipresentasikan salah dan belum akrab atau kenal baik dengan teman satu kelasnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan public speaking pada seseorang. Diantaranya adalah kurangnya rasa kepercayaan diri dan dalam lingkup mahasiswa ketelibatan dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahar Khoriroh tentang pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking sebesar 82,8% dengan $r^2 = 0,910$; $r^2_{xy} = 0,828$; dan terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi secara bersama-sama terhadap kemampuan public speaking sebesar 83,80% dengan $R_y(1,2) = 0,916$; $R^2_{y(1,2)} = 0,838$; dan sumbangan efektif sebesar 83,80%.

Hasil penelitian dari Baidi Bukhori tentang kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan tahun 2016 di Universitas Islam Negeri (UIN), Semarang menyatakan dengan Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana dan Uji t. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1). Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum. 2). Terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Percaya diri adalah aset kuat bagi kehidupan pribadi. Rasa percaya diri bukan 'ramuan ajaib' yang diberikan pada orang-orang terpilih. Rasa percaya diri bisa dimiliki dan harus dikembangkan oleh siapapun. Sayangnya tingkat kepercayaan diri seseorang di dunia masih sangat rendah. Di Indonesia sendiri 60% masyarakatnya merasa bangga ketika dirinya disangkut-pautkan dengan luar negeri karena hal itu akan memiliki gengsi yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki di negaranya. Hal ini terlihat masih minimnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki masyarakat di Indonesia. (Akhmad Taufiq Hariyadi, 2018)

Menurut saya sebagai seorang mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjalankan fungsi dan peran seorang perawat ketika lulus. Tentu sangat dibutuhkan keterampilan berbicara di depan umum atau public speaking. Dalam memenuhi peran perawat sebagai pendidik /Edukator perawat bertugas

memberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan , seminar-seminar dan workshop bagi individu, keluarga dan masyarakat sebagai upaya menciptakan perilaku individu/masyarakat yang kondusif bagi kesehatannya.

Penelitian yang dilakukan Huang dan Chang (2014) dalam Yasita Karina Caesari,dkk (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi intra dan dan eksternal kampus memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal dan kepercayaan diri. Thaler dan Koval (2007) dalam Rizky Firdaus (2012) menjelaskan bahwa IQ hanya berperan kecil dalam kesuksesan seseorang dalam hidup, karena IQ dan sebagain besar nilai tes akademil lain mengukur bagaimana menyelesaikan masalah seorang diri, memberikan kritikan yang membangun atau menenangkan teman. Menurut penelitian di Harvard University Amerika Serikat mengatakan bahwa “ Kesuksesan seseorang itu hanya ditentukan sekitar 20% hard skill dan 80% oleh soft skill”. Holil (2009) dalam Rizky Firdaus (2012), menyatakan “ Salah satu jenjang yang cukup baik untuk mengembangkan soft skill adalah melalui pembelajaran melalui lembaga kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi kampus”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Agustina,dkk (2019) tentang Hubungan Keaktifan Mahasiswa Dalam Berorganisasi Dengan Kemampuan Public Speaking PADA Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian menggunakan analisis kolerasi pearson product moment. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,983 menunjukkan positif yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas mahasiswa dalam berorganisasi dengan keterampilan berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada tanggal 24 April 2020 terhadap 10 orang mahasiswa semester IV Program Studi S1 Keperawatan Stikes Tana Toraja diperoleh informasi sebagai berikut terdapat 5 orang mahasiswa yang setiap mempresentasikan isi makalahnya merasa bingung, gugup, tegang dan takut akan tanggapan dan penilaian yang negatif terhadap dirinya. Terdapat 2 orang mahasiswa yang takut dan cemas ketika harus mempresentasikan tugas individu tanpa teman teman kelompok, dikarena takut tidak ada yang membantu menjawab pertanyaan yang di ajukan padanya, takut di tertawakan oleh dosen dan teman kelas jika tidak bisa dan salah menjawab pertanyaan sehingga merasa jantungnnya berdebar debar, sakit perut dan gemetar saat berdiri. 4 orang mahasiswa yang tidak mengetahui penyebab dirinya takut dan cemas saat akan mempresentasikan tugas didepan kelas. 2 orang diantaranya tidak merasa grogi saat mempresentasikan makalah di depan kelas. Dalam hal keterlibatan dalam organisasi terdapat 8 orang mahasiswa yang yang mengikuti organisasi kampus dan luar kampus serta 2 orang mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kampus dan luar kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dimana variabel terikat yaitu kemampuan *public speaking* . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, dimana variabel bebas atau resiko

dan variabel terikat atau variabel akibat diukur dalam waktu yang sama (Notoadmodjo, 2010) Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Selain itu Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan angka-angka yang diolah melalui analisis statistik.

Sehingga, peneliti menggunakan rancangan *cros sectional*, dengan pendekatan kuantitatif sangat tepat, sebab sasaran kajian penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Tana Toraja di Rantepao Toraja Utara pada bulan Juli s/d Agustus 2020, dengan jumlah responden 53 orang. Karakteristik responden tersebut terdiri dari mahasiswa yang mengikuti kegiatan berorganisasi baik di kampus maupun luar kampus. Hasil penelitian ini diperoleh dari mahasiswa S1 Keperawatan semester IV, STIKES Tana Toraja melalui wawancara menggunakan kuesioner. Kuesioner ini dibagikan kepada setiap responden melalui media sosial yaitu WA (*WhatsApp*) grup mahasiswa semester IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja Tahun 2020.

Setelah terkumpul dilakukan pemeriksaan data kemudian data tersebut diolah berdasarkan hasil pengolahan data maka berikut ini peneliti akan menyajikan analisa data univariat terhadap setiap variabel untuk menghasilkan distribusi dan persentase serta analisa data bivariat untuk melihat hubungan dari variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *Chi-square* pada SPSS vers 23.

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Demografi

1) Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Mahasiswa Semester IV Program Studi S.I Keperawatan STIKES Tana Toraja Tahun 2020

Umur	f	%
18	1	1.9
19	8	15.1
20	25	47.2
21	10	18.9
22	5	9.4
23	2	3.8
27	1	1.9
28	1	1.9
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.1 di atas diketahui bahwa mayoritas responden berumur 20 tahun yaitu sebanyak 25 orang (47.2%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Semester IV Program Studi S.I Keperawatan STIKES Tana Toraja Tahun 2020

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	6	11.3
Perempuan	47	88.7
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.2 di atas diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 orang (88.7%).

3) Kepercayaan Diri

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepercayaan diri pada Mahasiswa Semester IV Program Studi S.I Keperawatan STIKES Tana Toraja Tahun 2020

Kepercayaan Diri	F	%
Baik	30	56.6
Kurang	23	43.4
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.3 di atas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan diri yang baik yaitu sebanyak 30 orang (56.6%).

4) Keaktifan dalam Berorganisasi

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keaktifan dalam Berorganisasi pada Mahasiswa Semester IV Program Studi S.I Keperawatan STIKES Tana Toraja Tahun 2020

Keaktifan dalam Berorganisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aktif	28	52.8
Tidak Aktif	25	47.2
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.4 di atas diketahui bahwa mayoritas responden aktif dalam berorganisasi yaitu sebanyak 28 orang (52.8%).

5) Kemampuan *Public Speaking*

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan *Public Speaking*
pada Mahasiswa Semester IV Program Studi S.I Keperawatan STIKES
Tana Toraja Tahun 2020

Kemampuan <i>Public Speaking</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	34.0
Kurang	35	66.0
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5.5 di atas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan *public speaking* yang kurang yaitu sebanyak 35 orang (66.0%).

2. Uji Bivariat

Analisa data hubungan kepercayaan diri dan keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja. Untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji *Chi-square* dengan program komputer SPSS versi 23 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

- a. Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020.

Kepercayaan diri	Kemampuan <i>Public Speaking</i>						p-Value
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	5	28,3	5	28,3	30	56,6	0,005
Kurang	3	5,7	0	37,7	23	43,4	
Total	8	34,0	5	66,0	53	100,0	

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kepercayaan baik berjumlah 30 orang (56,6%) dari jumlah tersebut ada sebanyak 15 orang (28,3%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, 15 orang (28,3%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang kurang baik. Responden yang memiliki kepercayaan diri kurang baik berjumlah 23 orang (43,4%) dari jumlah tersebut ada sebanyak 3 orang (5,7%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan 20 orang (37,7%) yang memiliki kepercayaan diri kurang baik.

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,005$ yang berarti H_{a1} diterima dimana ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja.

Hasil yang didapatkan peneliti menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 6.667 yang berarti mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki peluang 6 kali lebih besar memiliki kemampuan *public speaking* yang baik.

- b. Hubungan antara keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020.

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hubungan antara keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020.

Keaktifan dalam berorganisasi	Kemampuan <i>Public Speaking</i>						p-Value
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Aktif	13	24,5	5	28,3	28	52,8	0,043
Tidak Aktif	5	9,4	0	16,5	25	47,2	
Total	18	34,0	5	66,0	53	100,0	

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa jumlah responden yang aktif dalam berorganisasi berjumlah 28 orang (52,8%) dari jumlah tersebut ada sebanyak 13 orang (24,5%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, 15 orang (28,3%) yang memiliki kemampuan *public speaking* kurang baik. Responden yang tidak aktif dalam berorganisasi berjumlah 25 orang (47,2%) dari jumlah tersebut ada sebanyak 5 orang (9,4%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan 20 orang (16,5%) yang memiliki kepercayaan diri kurang baik.

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,043$ yang berarti H_0 diterima dimana ada hubungan yang bermakna antara keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020.

Hasil yang didapatkan peneliti menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 3.467 yang berarti mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi memiliki peluang 3 kali lebih besar memiliki kemampuan *public speaking* yang baik.

PEMBAHASAN

1. Kepercayaan diri

Dari hasil penelitian ini menunjukkan distribusi responden sebagai berikut, dari total 53 responden didapatkan 30 responden (56.6%) yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal ini disebabkan karena aspek kepribadian manusia yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya atau berawal dari dalam diri yang didukung dari peran orang lain dan lingkungan sekitar mahasiswa serta bukanlah sebuah bakat atau bawaan sejak lahir, dalam hal ini sebagian responden telah memiliki keyakinan dalam diri dan terus melatih diri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri

lewat pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pemberdayaan lainnya.

Menurut Hakim (2002) dalam Bukhori (2016) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada setiap kelebihan dalam diri, dengan keyakinan itu akan menumbuhkan perasaan yakin bahwa dirinya mampu meraih berbagai hal dalam hidupnya.

Selain itu Isna Rachmawati (2015) mengatakan bahwa kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Dimana dalam faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang di sekitarnya (interaksi sosial). Salah satu faktor yaitu interaksi sosial merupakan faktor penting dari faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri individu terutama mahasiswa.

Mahasiswa umumnya adalah individu yang ingin selalu bebas baik dalam bertindak, berfikir dan berkreasi dalam keilmuannya sehingga kadangkala sulit untuk menerima kritikan bahkan jika kritikan itu mereka anggap sebagai sesuatu yang justru tidak membangun dan menjatuhkan mental dan penghargaan mereka terhadap diri sendiri. Sejalan dengan teori menurut Iswindharmanjaya (2014) yang menyatakan bahwa salah satu ciri dan faktor pendukung seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik jika memiliki pegangan hidup yang kuat, mampu menghargai diri sendiri secara positif, yakin atas kemampuan sendiri dan mampu menutup semua pikiran atau rangsangan negatif dari orang lain.

Selain itu Bukhori (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang bukan hanya membawa resiko fisik tetapi juga resiko-resiko psikologi. Rasa kepercayaan diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang memungkinkan datang dari orang tua dan masyarakat hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk sukses dan memiliki rasa kepercayaan diri.

Pada distribusi frekuensi responden dengan variabel kepercayaan diri di dapatkan hasil yaitu dari total 53 responden didapatkan 23 responden (43.4%) yang memiliki kepercayaan diri kurang baik. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh goyahnya kepercayaan diri yang bersumber pada anggapan tertentu tentang dirinya yang menyebabkan kurangnya keberanian untuk bertindak maupun kurangnya penghargaan terhadap kehebatan dan kemampuan diri.

Sejalan dengan teori yang disampaikan Setiawan (2014) dimana seseorang akan gagal memiliki kepercayaan diri jika kurang mengenal diri sendiri dengan lebih baik, suka mencari pengakuan dari orang lain, pesimis dan takut merasa gagal.

Isna Racmawati (2015) menyampaikan bahwa interaksi sosial yang baik dengan komunikasi yang baik selama di kelas (perkuliahan) akan membuat kepercayaan diri mahasiswa tumbuh dengan baik. Tetapi bagi mahasiswa baru untuk menjalin interaksi sosial tersebut terkadang terasa sulit karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan barunya. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Penyesuaian diri inilah yang membuat mahasiswa

baru terkadang sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sekelas/luar kelasnya sehingga bagi sebagian mahasiswa akan sulit untuk memiliki kepercayaan diri.

2. Keaktifan dalam Berorganisasi

Dari hasil penelitian ini menunjukkan distribusi responden sebagai berikut, dari total 53 responden didapatkan 28 responden (52.8%) yang aktif dalam berorganisasi. Hal ini disebabkan karena tingginya keinginan mahasiswa dalam menyalurkan bakat, minat dan kegemaran untuk memperluas dan meningkatkan wawasan serta dapat memperoleh banyak teman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan dan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi yaitu lingkungan akademis dimana suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang bersifat formal. Bahkan lingkungan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan minat dan bakat karena lingkungan ini minat dan bakat seseorang dikembangkan secara intensif (Suranto, 2018).

Keaktifan seseorang dalam sebuah organisasi erat hubungannya dengan dorongan fisik. Motif yang bersifat fisik tersebut merangsang individu untuk mempertahankan diri dari berbagai hal. Sejalan dengan yang disampaikan Hidayat (2015) apabila dihasilkan perasaan atau emosi senang, perasaan ini akan membangkitkan minat terhadap aktivitas tertentu demi pemenuhan kebutuhan sehingga dapat diakui atau diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Pada distribusi frekuensi responden berdasarkan keaktifan dalam berorganisasi diri di dapatkan hasil yaitu dari total 53 responden didapatkan 25 responden (47.2%) yang tidak aktif dalam berorganisasi. Hal ini disebabkan oleh lemahnya minat dan motivasi untuk bergabung dalam sebuah wadah organisasi serta kurangnya pengelola waktu yang baik antara kegiatan akademik dan organisasi oleh mahasiswa sehingga tidak menyempatkan diri hadir dan aktif dalam sebuah organisasi.

Suranto (2014) menyampaikan bahwa faktor bawaan (herediter) dan kepribadian menjadi salah satu penghambat seseorang kurang aktif bahkan tidak tertarik dengan kegiatan keorganisasian, hal ini disebabkan oleh minat dan bakat sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tuanya.

3. Kemampuan *Public Speaking*.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan distribusi responden sebagai berikut, dari total 53 responden didapatkan 18 responden (34.0%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hal ini disebabkan karena adanya kebiasaan dan keberanian serta proses belajar yang dilakukan mahasiswa baik diproses pendidikan formal maupun informal, terkhusus pada perkuliahan seperti mengemukakan, presentasi dalam kelas, mengajukan dan maupun menjawab pertanyaan.

Public speaking bukan hanya diartikan dengan berbicara di depan umum saja, akan tetapi bagaimana anda berbicara menyampaikan pesan atau gagasan yang ingin diketahui audiens (Olli, 2010).

Selain itu kemampuan *public speaking* seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan dukungan dari orang disekitarnya yang memberikan

dorongan dan menumbuhkan kemampuan dan keberanian dalam diri. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Dale Carnegie dalam Khoriroh (2018) bahwa faktor lingkungan merupakan faktor dalam konsistensi seseorang untuk menjadi *public speaker* yang baik. Konsistensi ini akan terganggu manakala lingkungan tidak memberikan *support* yang positif.

Pada distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan *public speaking* di dapatkan hasil yaitu dari total 53 responden didapatkan 35 responden (66.0%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya mempercayai kemampuan yang dimiliki sehingga tidak mengembangkan keahlian dan latihan untuk dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Selain itu motivasi dan bakat yang dikembangkan memberikan stimulus yang cukup dalam kemampuan berfikir yang dapat berkembang dengan ilustrasi-ilustrasi yang menyegarkan. Tanpa kemampuan berfikir yang inovatif isi pembicaraan akan kurang variatif sehingga membosankan bagi *audiens*.

Dale Carnegie dalam Khoriroh (2018) menyatakan bahwa bakat disadari turut memberikan investasi positif bagi keberhasilan seseorang untuk menjadi *public speaker* yang hebat. Bagi beberapa orang istimewa telah memiliki bakat alami tanpa berlatih dan belajar dahulu.

4. Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden yang mempunyai kepercayaan diri yang baik sebanyak 30 responden (56.6%) yang terdiri dari 15 responden (28.3%) yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hal ini disebabkan individu kepercayaan diri yang baik akan menumbuhkan keyakinan pada setiap kelebihan dalam diri, dengan keyakinan itu akan menumbuhkan perasaan yakin bahwa dirinya sehingga mampu melakukan berbagai hal khususnya berbicara di depan umum (*public speaking*).

Sebagaimana pendapat Heider dalam Nur dan Rini (2010), bahwa kemampuan seseorang termasuk kemampuan komunikasi di depan umum, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Menurut Kumara dalam Nur dan Rini (2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang baik sangat memberikan pengaruh terhadap kemampuan *public speaking* yang baik. Begitupun dengan kemampuan *public speaking* dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang dimiliki.

Sementara distribusi responden dengan kepercayaan diri yang baik dengan kemampuan *public speaking* yang kurang baik terdapat 15 responden (28.3%). Hal ini disebabkan karena berbicara didepan umum tidak hanya di dukung dari percaya diri saja, bahkan jika kurang melatih diri dan membiasakan tampil di depan umum. Seorang yang tampil di depan umum tahu ia akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian membuat orang nervous.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Rogers (2003) dalam Khoriroh (2018) mengungkapkan bahwa gagalnya seseorang berbicara didepan umum dengan baik tidak hanya menimpa pemula, bahkan mungkin orang – orang yang terkenal sebagai pembicara yang baik sekalipun. Ini terjadi bila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan tidak siap.

Selain itu Adler dan Roman dalam Nur dan Rini (2010) mengatakan bahwa pengalaman negatif masa lalu memberikan inverstasi bagi kemampuan seorang *public speaker*, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan misalnya pernah gemeteran di atas panggung ketika hendak memegang mikrofon. Hal tersebut merupakan pengalamn umum yang menimbul kecemasan seseorang dalam menghadapi orang banyak.

Responden yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik 23 responden (43.3%). Dengan distribusi responden yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik terdapat 3 responden (5,7%). Hal ini disebabkan karena kemampuan *public speaking* seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang baik, selain itu adanya kebiasaan yang rutin dilakukan, tekanan dari lingkungan sekitar untuk melaksanakan tugas dan penegasan dalam diri sendiri dan *self talk* yang positif sehingga memampukan seseorang menyampaikan sesuatu dengan baik.

Menggunakan *self-affirmation* atau penegasan dalam diri sendiri untuk memerangi pikiran negatif berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri di depan umum seperti “ saya pasti bisa” atau “ saya dapat menyelesaikan tugas”. Selain itu motivasi dan tekanan – tekanan yang datang dari orang tua dan masyarakat hingga lingkungan pendidikan tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk harus menjadi orang yang sukses dalam berbagai hal (Fatimah, 2010).

Sementara distribusi responden dengan kepercayaan diri yang kurang baik dengan kemampuan *public speaking* yang kurang baik terdapat 20 responden (37.7%). Hal ini disebabkan karena tanpa keyakinan dan rasa mampu atas keahlian yang dimiliki seseorang cenderung tidak mampu mencapai target dengan baik.

Kepercayaan diri adalah rasa yakin atau keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan atau target (Adywibowo,2010). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Hidajat (2016) bahwa mempercayai kemampuan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan semua keraguan mengenai kemampuan yang dimiliki untuk berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Hasil uji statistik *person Chi-square* didapatkan nilai 0.005 yang berarti $p < 0.05$ dengan demikian, disimpulkan bahwa ada hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan *public speaking*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan mahasiswa yang memiliki penghargaan diri dan kepercayaan diri yang baik memberikan pengaruh terhadap mental dan emosi dalam hal melakukan sesuatu, misalnya saat mahasiswa yakin dengan kemampuannya untuk melakukan persentase di depan kelas hal itu mendorong untuk melakukannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Begitupun sebaliknya mahasiswa yang kurang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah putus asa dan tidak berani menampilkan bakat serta kemampuan yang dimiliki.

Sejalan dengan yang disampaikan Nahar Khoriroh (2018) mahasiswa yang cenderung mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi secara tidak langsung dapat menjadikan individu tersebut berani untuk tampil di depan umum sehingga dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahar Khoriroh (2018) yang menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa dimana nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.910 dengan signifikansi 0.000. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan menggunakan pendekatan data kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking*; (2) seberapa besar pengaruh keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan *public speaking*; (3) seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi Perkantoran Angkatan 2014, 2015 dan 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014, 2015 dan 2016. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Uji validitas instrument menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif; uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas; dan analisis regresi yang terdiri dari uji regresi sederhana dan uji regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 22. Pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 26,002 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,645. Hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa.

5. Hubungan antara keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa semester IV Stikes Tana Toraja Tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden yang aktif dalam berorganisasi sebanyak 28 responden (52.8%) yang terdiri dari 13 responden (24.5%) yang memiliki kemampuan *public speaking* baik. Hal ini disebabkan pengalaman dan latihan yang didapat dalam sebuah organisasi membentuk setiap mahasiswa yang aktif sehingga memiliki kemampuan dalam berbagai bidang sesuai dengan bakat dan ketertarikan mahasiswa.

Setyanigrum (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam keorganisasian tentu melakukan suatu kegiatan guna menyalurkan bakat, minat dan kegemaran mahasiswa untuk memperluas dan meningkatkan wawasan serta integritas kepribadian mahasiswa.

Sementara itu distribusi responden dengan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* yang kurang baik terdapat 15 responden (28.3%). Hal ini disebabkan karena kurangnya ketertarikan bahkan proses belajar dan berlatih yang tidak sepenuhnya terarah kepada kemampuan *public speaking* sehingga sekalipun aktif dalam kegiatan organisasi tujuan dan *skill* yang diasah juga berbeda sesuai *passion* mahasiswa.

Sejalan dengan teori yang di sampaikan Jefkins dalam Muallimin (2013) yang menyatakan bahwa rasa ketertarikan merupakan bentuk adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek tersebut.

Selain itu mahasiswa yang memiliki jabatan penting dan khusus juga memberikan dampak bagi seseorang untuk lebih memacu diri agar mampu berbicara di depan anggota organisasi dengan baik seperti ketua, sekretaris dan devisi lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa *public speaking* bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga seringkali terjadinya masalah-masalah dalam *public speaking* seperti kecemasan berlebihan, belum begitu menguasai materi dan kurangnya pengetahuan tentang teknik berbicara di depan umum. Hal ini bisa terjadi karena pengalaman pertama, suasana baru, merasa menjadi pusat perhatian, merasa tidak percaya diri dan perasaan tidak siap tampil (Jaka Sriyana, 2018).

Distribusi responden yang tidak aktif dalam berorganisasi terdapat 25 responden (47.2%) dengan kemampuan *public speaking* yang baik terdapat 5 responden (9.4%). Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan beberapa responden memiliki bakat tersendiri yang didukung oleh rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan yang dimilikinya tanpa harus terlihat dalam sebuah organisasi tertentu.

Jaka Sriyana (2018) menyatakan bahwa tidak ada seorangpun dilahirkan sebagai seorang *speaker*, sehingga ada beberapa faktor pembentuk *speaker* seperti latihan, lingkungan dan anugerah dari lahir (bakat).

Percaya diri dan sikap memaminkan peran penting dalam *public speaking*. Seseorang perlu percaya diri di depan audiens untuk menciptakan kesan abadi. Audiens tidak akan menganggap seorang public speaker serius kecuali dan sampai speaker percaya diri. Kegugupan hanya mengindikasikan apakah seorang speaker berbohong atau tidak yakin dengan apa yang ingin di sampaikan kepada audies (Suko Waspodo, 2019)

Sementara itu distribusi responden yang tidak aktif dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* yang kurang baik terdapat 20 responden (16.5%). Hal ini disebabkan karena seorang yang kurang aktif dalam berorganisasi juga kemungkinan kurang memiliki kesempatan dalam berkomunikasi dengan banyak orang serta tidak adanya wadah untuk melatih dan mengembangkan bakat *public speaking* yang dimiliki.

Munir dalam Hidayat (2015) menyatakan bahwa aktif dalam berorganisasi kemahasiswaan berefek pada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, cara berfikir, pengetahuan mengenai sosialisasi, kepemimpinan dan manajemen kepemimpinan yang pada dasarnya tidak diajarkan dalam kurikulum normatif perguruan tinggi.

Selain itu aktif dalam berorganisasi juga berperan sebagai wadah untuk mengasah *soft skill* seseorang, seperti presentasi, *public speaking*, *storytelling* dan lain-lain. Berorganisasi bisa menuntun seseorang untuk tahu apa yang harus dikuasai lebih baik dan apa yang harus di latih lagi. Selain itu aktif dalam organisasi bisa menjadi tempat untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan opini.

Hasil uji statistik person *Chi-square* didapatkan nilai 0.043 yang berarti $p < 0.05$ dengan demikian, disimpulkan bahwa ada hubungan keaktifan dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking*. Hal ini sebabkan karena organisasi kemahasiswaan membawa setiap anggotanya untuk bersinggungan langsung dengan kehidupan di dunia kerja, diorganisasi kemahasiswaan anggotanya diajarkan untuk menumbuhkan *soft skill* secara alami dengan cara pengadaan kegiatan-kegiatan. Kemampuan *soft skill* ini antara lain terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, berbicara didepan umum, bekerja dalam satu tim, kemampuan untuk saling mempercayai setiap pengurus, dan kemampuan untuk memimpin dan dipimpin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagian besar mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi di tuntut untuk mampu menyampaikan pendapat dan saran seperti rapat BEM, rapat kegiatan keorganisasian dan lain-lain.

Sejalan yang disampaikan Hartanti (2006) dalam Ria Agustina (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* dengan cara mengikuti berbagai aktivitas organisasi kemahasiswaan secara aktif yang dilaksanakan di dalam kampus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Agustina (2019) yaitu pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya (Unsari). Sampel penelitian adalah mahasiswa FISIP Unsri angkatan 2016,2017 dan 2018 yaitu sebanyak 94 orang yang diambil melalui metode slovin. Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *person product moment*.. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Didapatkan hasil yang didapatkan ada hubungan yang signifikan antara aktivitas mahasiswa dalam berorganisasi dengan keterampilan *public speaking* pada mahasiswa hasil analisis diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0.983 menunjukkan korelasi berpositif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki keterampilan komunikasi dalam hal berbicara di depan umum (*public speaking*) serta kegiatan organisasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan aktif dalam berorganisasi memiliki peluang yang besar memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hasil penelitian diharapkan bisa sebagai gambaran awal dan data dasar untuk penelitian

berikutnya terutama jika ingin meneliti variabel lain yang bisa saja mempengaruhi kemampuan *public speaking* seperti keterampilan berbicara, jenis kelamin dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adywibowo, I. P. (2010). *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Melalui percakapan referensial*. Jurnal Pendidikan Penabur .

Afandi, A.D. (2016). *Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Agustina,Ria.dkk. (2019). *Hubungan Keaktifan Mahasiswa Dalam Berorganisasi Dengan Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya*.Palembang: Universitas Sriwijaya.

Aja, Afifah. (2018) . *Faktanya Ketakutan Tertinggi Saat Ini Adalah Berbicara Di Depan Forum : The People's Almanac Book of List*. (Online). Diakses 23 April 2020. <https://www.akademitrainer.com/faktanya-ketakutan-tertinggi-saat-ini-adalah-bebicara-di-depan-forum/>.

Amalia, R. (2016). *Gambaran Motivasi Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS Di Rumah Cemara Geger Kalong Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Arikunto. (2010). *Statistik Keperawatan*. Jakarta.

Bukhori, Baidi. 2016. *Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*. Skripsi. Disertai tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

Burhanudin, Aan Mohamad. 2016. *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan Kpi Iain Syekh Nurjati Cirebon: Problematika Dan Solusinya*. Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikas.Hal.1.

Caesari,Yasinta Karina.dkk. (2013).*"Kuliah Versu Organisasi"Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.12 No.2

David, Zarefsky. (2013). *Public Speaking : Strategies For Succes*. USA: Pearson. Edisi 7

Desmawangga, C. (2013). *Studi tentang partisipasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara dalam Organisasi Kemahasiswaan di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarma* . eJurnal Ilmu Administrasi.

Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Psikologi perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

Fauziah, N. (2017). *Studi komparasi kepercayaan diri mahasiswa alumni pondok pesantren dan non pondok pesantren dalam menyelesaikan skripsi(sudi kasus program studi pendidikan bahasa arab STAIN Kediri)*. STAIN Kediri.

Firdausz,Risky. (2012). *Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)*. Skripsi. Disertai tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Gitosudarmo, &. S. (2010). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Erlangga.

Hariyadi, Akhmad Taufiq. (2018). *Menegakkan Rasa Percaya Diri Bangsa Indonesia*.(Online). Diakses 23 April 2020. <https://www.kompasiana.com/athyadi12/5ae7deo04caf7bd400a127883/menegakan-rasa-percaya-diri-bangsa-indonesia>.

Hidajat. (2006). *Public Speaking dan Teknik Presentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hidayat, T. (2015). *Faktor - faktor yang mempengaruhi keikutsertaan berorganisasi mahasiswa FIKES UMP, Universitas Mauhammadiyah Purwokerto*. Repository.

Iswidharmanjaya, d. (2014). *Satu Hari Menjadi lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia.

Kartika, I. I. (2017). *Buku ajar dasar-dasar riset keperawatan dan penggunaan data statistik*. Jakarta: CV.TRANS INVOMEDIA.

Khoriroh, Nahar. 2018. *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Disertai tidak diterbitkan. Yogyakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Miftahuddin. (2013). *Mahasiswa Ideal: Berprestasi, Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*. Artikel. Diunduh dari <http://stainsalatiga.ac.id> pada 12 mei 2020.

Mualimin. (2013). *Korelasi Motivasi Berprestasi dan Minat Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi Jurusan Biologi FMIPA UNNES*. Jurnal Pendidikan.

Muslimin,Khoirul. (2013). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum*. Jurnal Interaksi. Vol II No.2

Nitbani, Paulus. 2015. *Kemampuan Orang Indonesia Bicara di Depan Umum Masih Rendah*. (Online). Diakses 22 April 2020. <http://www.beritasatu.com/nasional/334404-kemampuan-orang-indonesia-berbicara-di-depan-umum-masih-rendah>

Notoadmodjo. (2010). *Statistik Keperawatan*. Jakarta.

Nurmalisa, dkk. (2017). *Pengaruh Pemanfaatan Gadget dalam Aktivitas Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN*. Jurnal Pendidikan Mataram.

Nur.M, dkk. (2011) .*Teori teori Psikologi*.Yogyakarta: AR-RUZZ
MEDIA

Nursalam. (2010). *Statistik Keperawatan*. Jakarta.

Oktavia, Margaret Lea. 2010. *Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas Pada*

Mahasiswa Ditinjau Dari Berpikir Positif Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Disertai tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik.

Olli, H. (2010). *Public Speaking Edisi Kedua*. Jakarta: Pt Indeks.

Philadelphia. (2012). *Nursing Research*. Jakarta.

Pradayu, M. (2017). *Pengaruh Aktivitas Organisasi terhadap prestasi belajar*. Jurnal JOM FISIP , Vol.4, No.2.

Rachmawati, Isna. 2015. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Dalam Public Speaking Pada Mahasiswa Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Journal eprints.ums. Vol.1.No.2,1-2.

Ririn, Asmidir & Marjohan. (2013). *Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol II. No 1

Riyanto, A. (2011). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: NUHA MEDIKA.

Sari, M. (2015). *Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berkomunikasi (Public Speaking) pada Alumni KAHFI Motivator School Tangerang Selatan*.

Sedarmayanti. (2010) *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju.

Setiawan, P. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?* Yogyakarta: Parasmu.

Setyaningrum, Desi Fitriana. (2013). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret*. Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran. Vol.2.No.2

Suranto. (2018). *Pengalaman Berorganisasi Dalam Membantu Soft Skill Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol.28, No.1.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sriyana,Jaka. (2018). *Pengembangan Kemampuan Public Speaking*. (Online). Diakses 13 Agustus 2020.

<https://fecon.uii.ac.id/blog/2018/09/23/seminar-public-speaking/>

